

Submitted: 7-12-2020

Accepted: 14-12-2020

Published: 28-12-2020

DAPATKAH DOA MENGUBAH KEHENDAK ALLAH?: RESPONS APOLOGETIK

Manintiro Uling

Institut Injil Indonesia

tirouling11@gmail.com

ABSTRACT

Problems in this article is whether a believer's prayer can change God's will? This is because there is an understanding among certain Christians that the prayer of a believer can indeed change God's will. Therefore, the purpose of this article is to provide an apologetic answer as an attempt to clarify orthodox Christian teaching regarding the nature of God and the evangelical theological system. The research method in this article is a literature research method. The conclusion prayer cannot change God's will.

Key Phrases: *interpretation, prayer, God's will, apologetics, Christians*

ABSTRAK

Masalah dalam artikel ini adalah apakah benar doa orang percaya dapat mengubah kehendak Allah? Sebab terdapat pemahaman di kalangan orang Kristen tertentu, bahwa doa orang percaya memang dapat mengubah kehendak Allah. Karena itu tujuan artikel ini, adalah untuk memberikan jawaban apologetik sebagai upaya penjernihan terhadap ajaran Kristen yang ortodoks berkaitan dengan hakikat Allah dan system teologi injili. Metode penelitian dalam artikel ini adalah analisis *literature*. Kesimpulannya adalah doa tidak dapat mengubah kehendak Allah.

FrasaKunci: penafsiran, doa, Kehendak Allah, apologetika, orang Kristen

PENDAHULUAN

Munculnya anggapan di kalangan orang Kristen tertentu, bahwa kehendak Allah dapat berubah berdasarkan seruan doa orang percaya. Doa yang mengubah kehendak Allah dan juga doa dianggap sebagai sesuatu yang dapat

mengubah segala sesuatu. Sehingga apa yang diinginkan dan dibutuhkan semua orang percaya dapat dicapai melalui doa (Sherman 2001:170–71). Didalam dan melalui doa orang percaya ada kuasa yang dahsyat dan menakjubkan. Hal ini juga digambarkan oleh Wagner dengan memaparkan korelasi antara efektivitas penginjilan dengan doa. Dimana melalui doa dapat menggerakkan Allah untuk memberikan para penuai bagi penginjilan kepada mereka yang belum percaya, sehingga banyak orang akan diselamatkan; doa sebagai senjata peperangan rohani untuk melawan kuasa setan-setan atas orang-orang, doa adalah kunci dalam penginjilan dan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus (Wagner 1993). Bahkan masa depan dan cita-cita orang percaya akan terbentuk atau terjadi karena doa (Kathy 1996). Lebih lanjut Wagner mengatakan bahwa doa ini dilakukan dengan iman yang besar, dan dengan keras dan sungguh-sungguh, sehingga dapat menggoncangkan dan menggoyangkan surga. Dengan demikian, Allah tidak beristirahat ketika mendengarkan doa tersebut. Maka, doa tersebut akan mendatangkan hasil yang dapat mengubah dunia ini (Wagner 1993:132).

Kemudian mewujudkan dalam bentuk jaringan doa sedunia, lalu terbagi lagi secara terorganisir menjadi Jaringan Doa Sekota (JDS) yang menjadi *trend* pada masa kini. Fenomena jaringan atau gerakan doa sedunia yang kemudian dibagi lagi menjadi JDS didasari satu tujuan yakni berdoa dan bersatu hati agar Tuhan mengadakan kebangunan rohani di segala bangsa. Doa yang menghasilkan kebangunan rohani dimana Allah bertindak karena doa tersebut. Fenomena doa yang menggerakkan Allah yaitu melalui doa keliling untuk mengusir roh-roh jahat teritorial sebagai jalan untuk *church planting*.

Disamping itu, fenomena doa semalam suntuk, yang diyakini bahwa memiliki kuasa yang sangat hebat untuk menggerakkan Allah, bahkan dapat mengubah kehendak Allah sekalipun. Doa semalam suntuk diyakini sebagai doa yang penuh kuasa, dimana Allah tidak bisa tidak bertindak untuk memenuhi apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh umat-Nya yang sementara berdoa tersebut. Ditambah lagi akhir-akhir ini dengan semakin populernya lirik lagu: “Doa mengubah segala sesuatu, doa orang benar bila didoakan dengan yakin besar kuasanya, dan tiap doa yang lahir dari iman berkuasa menyelamatkan.” Oleh sebab itu, tujuan artikel ini untuk merespons fenomena-fenomena di atas yang marak terjadi di kalangan orang Kristen. Sebagai bentuk pertanggungjawaban doktrin Kristen secara khusus berkenaan dengan kehendak Allah yang dalam doktrin Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu status kelompok manusia,

suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa (Nazir 2005:63). Dimana metode operasional yang digunakan adalah dengan analisis, yaitu memeriksa dan merinci segala aktivitas dan pekerjaan. Setelah itu menginterpretasikan dan menentukan sebuah kesimpulan. Adapun di dalam pencarian data menggunakan buku-buku, jurnal yang terkait dengan topik dalam kerangka kerja studi apologetika sebagai respons terhadap asumsi ataupun presuposisi dari fenomena gerakan doa yang terjadi di kalangan orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IDENTIFIKASI PENYIMPANGAN PEMAHAMAN MENGENAI DOA DAPAT MENGUBAH KEHENDAK ALLAH

Dalam menelusuri pemahaman mengenai doa yang dapat mengubah kehendak Allah, maka penulis meninjau dari beberapa sisi agar dapat menilai secara komprehensif kerangka pikirnya.

Dasar Alkitab Yang Parsial, bukan *Scriptural*

Jika menelusuri dasar Alkitab yang dipakai oleh kelompok yang mengasumsikan bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah, maka kutipan teks Alkitab yang mereka gunakan sangat melimpah dan begitu banyak. Hal ini terlihat dalam buku baik yang ditulis oleh Peter C. Wagner, Dean Sherman juga Bill dan Kathy Peel.¹

Dari sekian banyak dan ragamnya teks yang dipakai, maka teks yang paling banyak digunakan untuk menyatakan atau mengabsahkan bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah adalah kisah doa Abraham bagi kota Sodom dan Gomora yang tawar menawar dengan Tuhan yang mengindikasikan Tuhan dapat mengubah kehendaknya karena doa seorang yang benar. Dalam Perjanjian Baru, kisah doa yang spektakuler dimana doa dapat membebaskan Paulus dari dalam penjara yang dilakukan oleh jemaat mula-mula.

Oleh karena itu, berdasarkan kedua teks yang primer tersebut sudah dapat melegitimasi bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah ataupun doa dapat menggerakkan Allah untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan keinginan umat Tuhan disaat berdoa. Di sinilah letak masalahnya, dimana tidak melihat ajaran Alkitab secara keseluruhan (*scriptural*). Bagaimana dengan teks-teks Alkitab yang

¹ Tentunya masih banyak lagi penulis-penulis yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka, penulis dalam tinjauan terbatas pada ketiga tokoh diatas yang seragam dalam *presuposisi* soal doa.

berbicara mengenai Allah dan kehendak-Nya yang tidak pernah berubah? Allah yang sempurna dalam dirinya dan juga dalam kehendak-Nya dan ketetapan-Nya. Teks-teks yang dipakai secara parsial, tanpa memedulikan keseluruhan ajaran Alkitab (*tota Scriptura*) hanya memperjelas penggunaan teks Alkitab tertentu tersebut, untuk mendukung konsep doa yang mampu mengubah kehendak Allah. Di sinilah awal mula letak penyimpangan. Hal ini tentu saja sejalan dengan penggunaan metode penafsiran.

Metode Penafsiran Literal

Metode penafsiran yang dipakai adalah *literal*. Penafsiran yang dilakukan pemahaman bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah adalah secara literalisasi, yaitu dengan huruf per huruf, tanpa memperhatikan *grammatical history* dari Alkitab.² Dengan sangat jelas, Siburian membedakan antara *biblical theology* dengan *biblical knowledge* sebab yang terakhir menekankan “beralkitab” dalam usaha argumentasinya hanya “menyembur-nyemburkan” ayat-ayat Alkitab sebagai “bukti” yang mungkin sekali di luar konteksnya. Sedangkan yang pertama berkaitan dengan “berteologi” dimana setiap ayat diangkat harus dimengerti dalam kaitan dengan keseluruhan ajaran Alkitab secara komprehensif (Siburian 2008:268).

Ekses terhadap literalisasi Alkitab menghasilkan:

Interpretasi yang subjektif

Artinya menafsirkan alkitab berdasarkan pengalaman eksistensial, alegorisasi, literalisasi, spiritualisasi, pragmatisme (Sihombing 2011:88). Hal yang terpenting adalah mengalami pengalaman rohani yang luar biasa, bersama dengan Allah dan ini dapat menjawab kebutuhan dari manusia tersebut. Hal inilah yang menyebabkan Allah telah dibatasi oleh subjektivitas dari manusia. Konsekuensi logisnya, tentu saja tak bisa dihindari, bahwa penafsir sendiri meletakkan eksistensi dirinya di atas pesan teks dari si penulis Alkitab itu sendiri. Sehingga keberadaan diri dari penafsir, termasuk situasi kekinian yang sementara dihadapinya menjadi pertimbangan mutlak dalam pemenuhan kepentingan individualistiknya.

²Gramatikal Historis bertujuan untuk mencari apa yang dikatakan oleh penulis alkitab atau dapat dikatakan untuk setia kepada teks, dengan menganalisis latar belakang teks, konteks, sastra, grammar atau tata bahasa, kata. Empat tugas utama dari hermeneutika, yaitu 1) mengerti apa yang dikatakan oleh dalam alkitab, yang sering disebut dengan eksegesis; 2) menentukan maksud atau arti firman Allah dalam alkitab untuk dapat dimengerti oleh orang percaya, yang disebut dengan eksposisi; 3) menyediakan dasar yang kritis untuk mengaplikasikan firman Allah dalam kehidupan kekristenan (Siburian 2005:18).

Allah dibatasi oleh huruf-huruf Alkitab

Allah telah dibatasi dengan huruf-huruf di dalam alkitab. Apa yang tertulis secara huruf per huruf atau hurufiah di dalam alkitab (literalisasi), itu dianggap sebagai Allah dan Allah harus melakukan-Nya. Seperti kisah-kisah doa yang diklaim spektakuler dalam Alkitab demikian halnya yang harus Allah kerjakan sampai pada masa kini. Tanpa memperhitungkan aspek historik pada masa itu atau konteks dari teks Alkitab tersebut. Sudah tentu juga, tanpa memahami cara kerja Allah yang sesungguhnya dapat ditinjau dalam kajian *biblical studies*. Bahkan, menjadi lebih ironis lagi memandang Allah hanya sebatas huruf-huruf dalam Alkitab. Padahal, bahasa unuk Allah dalam Alkitab itu harus dimengerti juga secara metafora ataupun secara figuratif. Ketika tidak memahami penggunaan bahasa Alkitab untuk Allah secara metafora, maka fatal. Manusia jadi patokan untuk memahami Allah. Sehingga bahasa-bahasa yang sifatnya antropomorfis dipahami sebagaimana adanya. Bahasa yang bersifat figuratif untuk menggambarkan karya Allah dipahami secara literal. Akibatnya ungkapan-ungkapan seperti: “menyesalah Allah” maka berarti Ia salah maka menyesal. Berpikirlah Allah, maka yang dipahami bahwa Allah berproses dalam pengetahuannya, persis seperti manusia dalam proses berpikir, dari kurang tahu, menjadi tahu dan tahu. Demikian juga dengan ungkapan seperti tangan Tuhan, mata Tuhan, telinga dan seterusnya. Memang sangat fatal, jika pemahaman tentang Allah dan karya-Nya dibatasi oleh huruf-huruf, yang berujung pada bahasa yang dipakai untuk Allah adalah hurufiah. Inilah kekeliruan pemahaman doa yang dapat mengubah kehendak Allah yang didasarkan pada teks Alkitab tertentu tersebut.

Prolegomena: Sistem Teologi yang Lemah

Tentu saja, sistem teologi yang mendasari pemahaman bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah sejalan dengan prinsip penafsiran yang dipakai, yaitu literalisasi. Oleh karena itu, menelusuri sistem teologi yang mendasari pemahaman tersebut maka dapat dianalisis dari beberapa segi, yaitu:

Ketidaktaatan pada norma ilmiah

Teologi meniscayakan cara pikir yang bertahap-tahap, lurus, runtut, sistematis atau tidak meloncat-loncat. Hal inipun secara *conditio sune gua non* kebenaran yang dihasilkan ditentukan dengan konsistensi, koheren, kongruen dan komprehensif. Sebab, teologi merupakan *sains* sehingga meniscayakan sistem pikir yang sesuai dengan hukum logika, meskipun tidak terjebak pada rasionalisme. Memang benar, teologi sebagai sebuah studi, maka memiliki objek studi, meniscayakan adanya fakta-fakta, dan juga metode didalamnya terkandung presuposisi tentunya dalam perspektif iman Kristen yang berdasarkan pada Teisme

Kristen yang bersifat trinitarian. Karena itu, di dalam kajiannya meskipun studi ini bersifat supranaturalistik-*revelational* tetapi kaidah-kaidah yang dipakai pun sejalan dengan norma ilmiah. Maka hukum non kontradiksi dalam dalil-dalil yang dikemukakan tidak diabaikan. Sehingga secara otomatis sejalan teori kesahihan koherensi. Menurut Jan Hendrik Rapar teori kesahihan koherensi (*Coherence theory of Truth*) adalah: menegaskan bahwa suatu proposisi (pernyataan suatu pengetahuan) diakui sah, jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai ketentuan-ketentuan logika (Rapar 1995:42).

Justru sebaliknya, pemahaman doa yang mengubah kehendak Allah merupakan manifestasi cara pikir yang tidak taat pada norma ilmiah. Mengapa? Karena dengan memiliki postulat bahwa doa mengubah kehendak Allah secara otomatis menunjukkan bahwa Allah di dalam keputusan dan kehendak-Nya bisa berubah-ubah. Dengan demikian hal ini, memperlihatkan sistem kepercayaan yang kontradiksi. Mana mungkin Allah yang hakekat-Nya tidak berubah-ubah dan kekal, tetapi di dalam kehendak-Nya Ia dapat berubah, dapat dipengaruhi oleh sesuatu diluar diri-Nya sendiri.

Terjebak dalam antroposentrisme

Pemahaman doa yang dapat mengubah kehendak Allah terjebak di dalam antroposentrisme, yaitu yang berpusatkan pada manusia itu sendiri. Segala sesuatu diukur oleh manusia itu sendiri, bahkan Allah juga diukur dengan ukurannya sendiri. Ekses terjebak dalam antroposentrisme adalah:

- a. Pengalaman empiris menjadi sumber bagi doktrin

Pengalaman ini dianggap sebagai suatu dasar yang dapat dijadikan patokan atau ukuran bagi orang percaya untuk mengalaminya. Di samping itu, kehadiran Allah di dalam pengalaman pribadi seseorang tersebut dijadikan sebagai suatu persepsi pribadi atas Allah, dijadikan sebagai suatu pengalaman keagamaan yang berkesinambungan secara berkala dan diajarkan kepada orang lain, sehingga orang tersebut dapat merasakan kehadiran dan eksistensi Allah di dalam kehidupannya. Kemudian, persepsi pribadi tersebut dijadikan sebagai ajaran yang normatif atau universal bagi orang banyak, yang mana orang percaya dapat mengalaminya, sehingga terbentuklah paham Allah yang baru, yang sesuai dengan pengalaman dan persepsi pribadinya yang imajinatif.

Jadi, pengalaman pribadi menjadi norma ultimat, bahkan melampaui hakekat Allah sendiri. Kebenaran subjektif ini dimunculkan menjadi objektif, ekses pengalaman itu menjadi sumber doktrin. Pada satu sisi, Allah yang maha kuasa dan maha hadir dapat sebebaskan-bebasnya dikendalikan oleh orang percaya untuk dialami di dalam hidupnya. Ia dapat melakukannya melalui doa maupun pujian

penyembahan yang dinaikkannya kepada Allah. Di sisi lain, mengharuskan orang lain merasakan pengalaman empirik yang sama. Sehingga sumber dan patokan dari kebenaran adalah pengalaman manusia itu sendiri.

b. Menciptakan Allah menurut persepsi manusia

Menciptakan atau membuat Allah sesuai dengan *image* atau refleksi dari manusia itu sendiri (Geisler 1996), sehingga Allah terbatas diciptakan oleh manusia. Siburian dengan eksplanasi yang sangat jelas memaparkan hal ini sebagai operasi-operasi praktis dalam “pembuatan” Allah (Siburian 2010:88). Manusia adalah ukuran untuk mencari kebenaran, termasuk dengan Allah. Ia diciptakan sesuai dengan gambarannya, bahkan yang sesuai dengan keinginan dan juga dengan keterbatasannya. Setelah itu, Allah tidak akan dapat melakukan apapun, di luar dari keterbatasan dari manusia. Sebab, Allah yang diciptakan oleh manusia tersebut terbatas, sama seperti keterbatasannya.

Apapun yang dibuat atau dijadikan oleh manusia, harus sesuai dengan akal manusia dan memiliki alasan yang kuat atau sesuai dengan tuntutan akal manusia. Demikian halnya dengan Allah, manusia dapat mengerti seutuhnya tentang Allah, sebab Allah tersebut terbatas dan Ia tidak melebihi dari manusia itu sendiri. Allah baru yang diciptakan oleh manusia harus sesuai dengan intuisi dan juga perasaannya. Ia harus muncul untuk memenuhi segala kebutuhan dari manusia, untuk menghibur ketika manusia sedang sedih dan membuat manusia bahagia atau senang.

Allah dibuat atau diciptakan untuk memenuhi kebutuhan zaman di mana manusia berada. Allah harus sesuai dengan jamannya. Apabila Allah tidak sesuai dengan zaman, maka Ia dapat diganti lagi atau dipikirkan ulang kembali, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari manusia tersebut.

Berdasarkan pemikiran ini maka gagasan menciptakan Allah menurut perspsi manusia merupakan model humanisasi dan naturalisasi esensi Allah dengan memakai istilah alkitabiah namun maknanya tidak *scriptural* (Siburian 2010:94). Lebih lanjut Siburian menjelaskan bahwa:

Naturalisasi Allah artinya Allah berproses secara alamiah dalam sosial, fisik dalam peristiwa-peristiwa alam yang bekerja secara sinergi dengan isi dunia ini. Disini Allah tidak berdaulat lagi dalam kontrol providensia-Nya. Allah tidak tahu secara total apa-apa yang terjadi di dalam dunia ini, bahkan Allah dapat gagal oleh kehendak manusia atas alam dan selanjutnya ini akan menjadi impersonalisasi Allah saja, Allah menjadi tidak berpribadi hanya energi, dipalsukan seperti takhayul. *Humanisasi Allah* artinya menjadikan Allah sebatas cara kerja, perasaan dan tindakan dan pikiran manusia saja yang terbatas dan kemudian memperbudaknya bagi keinginan ego melalui

ritual keagamaan, misalnya melalui doa. Dengan cara literalisme Alkitab membuang prinsip-prinsip *antropomorfisme* menjadi *teomorfisme* (manusia digambarkan sebagai Allah) bahkan menurunkan Allah sebatas manusia (Siburian 2010:94–95).

Pemahaman doa yang mengubah kehendak Allah, menurut penulis lebih cenderung terjebak pada humanisasi Allah. Menempatkan teologi *profer* khususnya hakekat Allah tidak pada tempatnya (memahami Allah sebagaimana Allah adanya) berdasarkan sistem teologi yang benar yang berpijak pada revelasi.

PERCAMPURAN *WORLDVIEW* NON KRISTEN DALAM KONSEP DOA YANG MENGUBAHKAN KEHENDAK ALLAH

Penulis memaparkan eksekusi pemahaman doa yang mengubah kehendak Allah dengan menelusuri *worldview* yang berkembang dalam fenomena tersebut. Dengan keyakinan bahwa setiap pemikiran, gagasan dan tindakan selalu diasumsikan pada satu atau lebih dari *worldview* yang berkembang, yang kemudian mewujudkan dalam isme-isme tertentu dan nampak jelas dalam *life view* seseorang.

Oleh karena itu, beberapa *worldview* yang mendasari fenomena di atas, sebagai berikut:

Humanisme

Menempatkan manusia sebagai basis dan standar dimana doa dapat mengubah kehendak Allah membuat penulis berkeyakinan bahwa *worldview* humanisme kental dalam fenomena tersebut. Humanisme adalah sebuah wawasan dunia yang berkenaan dengan kepentingan-kepentingan manusia saja sehingga sistem pemikiran ini menempatkan manusia sebagai pusat dan penentunya (Smith 2006:174). Dengan demikian, wawasan dunia ini akan menolak setiap peristiwa supranatural tapi lebih mencondongkan pada hal-hal yang bersifat duniawi dan temporal. Sejarah dipandang sebagai sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan, tapi murni akibat dari usaha (pemikiran dan tindakan) manusia saja. Makna dari realitas terdalam ditempatkan pada manusia sebagai pusat dari alam semesta. Apa yang baik dan benar tergantung pada penerimaan setiap individu didalamnya.

Pemahaman doa yang dapat mengubah kehendak Allah meniscayakan manusia sebagai pusat dan penentu segala sesuatu, bahkan Allah dibawah kontrol manusia.

Eksistensialisme

Penekanan dari eksistensialisme adalah eksistensi individu yang subjektif, sebab: manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, sebab ia adalah otonom atau

berdiri sendiri; keberadaan atau eksistensi manusia merupakan realitas yang benar, yang mana realitas tersebut hanya dapat dirasakan dan dialami olehnya (MacKenzie 2006:313–15).

Eksistensi ini menekankan secara total subjektif dari manusia, yaitu perasaan, emosi, suasana hati dan yang lainnya; eksistensi ini bersifat relatif, karena tergantung kepada individu subjektif, karena ukuran segala sesuatu adalah dirinya sendiri (MacKenzie 2006:315). Demikianlah, doa dapat mengubah kehendak Allah terjebak ke dalam eksistensialisme palsu, yang mana pengalaman spektakuler dengan manusia sebagai ukuran dari iman maupun untuk mengonsepskan Allah. Manusia menjadi ukuran sendiri.

Pragmatisme

Mentalitas berpikir pragmatis adalah yang terpenting adalah kegunaan atau manfaat dari sesuatu (Maiaweng 2013:1). Pragmatisme merupakan suatu nilai yang menghasilkan hasil-hasil yang berguna dan cocok bagi situasi-situasi yang tertentu (MacKenzie 2006:311). Suatu nilai atau teori akan bermanfaat bila dipraktikkan atau dilakukan. Hal yang terpenting adalah hasil dan kegunaan di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, segala sesuatu yang bernilai adalah bila ada manfaatnya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan.

Doa dapat mengubah kehendak Allah merupakan corak pemahaman yang sangat pragmatistik. Demi asas manfaat dan kepentingan manusia, maka mengharuskan kehendak Allah berubah. Dimana manusia datang kepada Allah melalui doa agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan, spiritual dan menjawab segala permasalahan atau persoalannya. Dengan demikian, Allah akan berguna baginya dan hadir hanya untuk memenuhi segala keperluannya. Dengan demikian, Allah dijadikan sebagai alat atau sebagai mesin pemenuhan kebutuhan bagi dan di dalam kehidupannya. Hal ini tidak berarti bahwa Allah tidak bisa menjawab doa, jika Allah tidak bisa menjawab doa tentunya Dia tidak mahakuasa. Tidak berarti juga Allah, tidak bisa memenuhi kebutuhan manusia. Faktanya, tanpa berdoa sekalipun, Dia tetap memelihara manusia. Karena teisme kristen bukanlah deisme. Sebab providensia Allah sempurna terhadap manusia, baik providensia yang bersifat umum, maupun khusus (bagi orang percaya). Persoalan yang fatal dalam pemahaman mengenai doa yang mengubah kehendak Allah adalah doa yang senantiasa bersifat pragmatistik yang bermuara pada humanisme. Kepentingan manusia diatas segalanya, karena manusialah yang menjadi sentral.

DOA DAN KEHENDAK ALLAH: SEBUAH KLARIFIKASI DAN AFFIRMASI

Hakekat Doa

Doa kaitannya dengan kehidupan orang percaya adalah nafas kehidupan. Hal itu berarti bahwa doa seharusnya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan orang percaya. Catatan dalam Alkitab membuktikan para nabi, umat Israel dalam Perjanjian Lama berdoa. Begitu juga dalam Perjanjian Baru, mulai dari Tuhan Yesus, para rasul dan jemaat mula-mula-pun tidak bisa lepas dari kehidupan doa. Doa itu sentral bagi kehidupan umat Allah. Memang melalui doa orang percaya dapat menyampaikan apa yang menjadi keinginan, menyampaikan permohonan, atau rasa syukur atas berkat Tuhan, sejalan dengan tujuan si pendoa tersebut. Akan tetapi, cara pandang tentang doa sejatinya jauh lebih mendalam.

Dengan demikian, doa bukan hanya suatu alat untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keperluan atau keinginan manusia kepada Tuhan. Melampaui dari itu, doa itu sendiri pada hakekanya adalah sebuah relasi yang intim dengan Allah. Hendrikus Nayuf mengutip apa yang dikatakan oleh Fulton J. Sheen yang mengatakan doa adalah dialog. Bahwa manusia memecah keheningan dengan dua cara: berdialog dengan sesama dan berdialog dengan Allah (Nayuf 2019:79). Lebih lanjut dikatakan bahwa dialog saya dengan orang lain membuktikan kami berdua adalah Pribadi. Sama halnya yang tersirat dalam dialog dengan Allah. Dialog ini mencakup dua perintah, yaitu megasihi Allah dan mengasihi sesama (Nayuf 2019:79). Pernyataan yang jauh lebih mendalam tentang konsep doa sebagaimana yang dikatakan oleh Calvin bahwa: *there is a communion of men with God by which, having entered the heavenly sanctuary, they appeal to him in person concerning his promises in order to experience, where necessity so demands, that what they believed was not vain, although he had promised it in word alone*. Ada dua prinsip mendasar bagi Calvin mengenai doa, yang mana hakekat doa adalah suatu persekutuan antara manusia dan Tuhan sekaligus memohon agar apa yang Tuhan janjikan terpenuhi dalam kehidupan orang percaya.

Dari segi hakekat manusia sebagai ciptaan, maka manusia adalah makhluk yang terbatas. Keterbatasan manusia, membuktikan bahwa manusia sangat membutuhkan Allah. Oleh karena itu, relasi dengan Tuhan melalui doa adalah sebuah keniscayaan. Doa mengandung pujian (Kis 2:4-7) dan pengucapan syukur (1Kor 14:16-17) atas rencana Allah yang mendatangkan kebaikan dalam hidup orang percaya. Oleh sebab itu, doa membawa manusia kepada pengenalan yang benar tentang Tuhan dan kehendakNya, sehingga ketika berdoa, tidak berdoa untuk diri sendiri, tidak berdoa untuk memuaskan hawa nafsu diri, bukan untuk dipuji orang, melainkan suatu kerinduan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan bagaimana agar rencana dan kemuliaan Tuhan dinyatakan melalui hidup orang

percaya. Semestinya juga doa adalah penyelarasan dengan kehendak Allah. Bukan Allah menyesuaikan kehendak-Nya dengan kehendak manusia.

Hakekat Allah –Eksistensi Allah: Allah yang *Infinity*

Allah adalah tak terbatas, dan jika Ia terbatas maka meniscayakan Ia bukanlah Allah. *Infinity of God* atau ketidakterbatasan Allah dapat diartikan sebagai Allah yang tidak dapat dibatasi oleh apapun juga, baik oleh alam semesta, seperti ruang dan waktu, maupun dengan makhluk ciptaan-Nya. Ia tidak dapat ditangkap oleh manusia, diukur dengan alat apapun, sebab Ia tidak berbentuk dan bukan materi, sebab inilah esensi daripada-Nya (Hodge 1975:381). Hal inilah kesempurnaan Allah, yang mana Ia bebas dari semua pembatasan-pembatasan.

Allah adalah Allah yang tidak terbatas, oleh apapun juga yang ada, bahkan Ia tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Ketidakterbatasan Allah berhubungan dengan *aseity*-Nya, yang mana ia tidak disebabkan oleh siapapun dan tidak memiliki penyebab. Hal ini menyangkut kemahakuasaan, eksistensi, esensi, maupun atribut dan juga pekerjaan-Nya. Hal ini menunjukkan ketidakterbatasan-Nya sebagai Allah. Dengan demikian, Allah tidak bisa dimaterialisasikan, dimanusiakan, ataupun dibendakan sesuai dengan kepentingan pragmatisme, yang akhirnya bermuara pada semangat humanisme semata.

Allah adalah sempurna, yang mana kesempurnaan-Nya meliputi keseluruhan dari diri Allah, baik esensi, eksistensi, attribute, pekerjaan, ketetapan-Nya. Hal ini menunjukkan ketidakterbatasan Allah dan kemahakuasaan-Nya, yaitu: Allah adalah dasar dari segala sesuatu. Ia mendasari segala sesuatu yang ada, karena Ia yang menciptakan segala sesuatu. Ia adalah penyebab dari segala sesuatu, sehingga dunia ini ada. Ia otonom atau berdiri sendiri dan tidak ada yang menyebabkan diri-Nya. Ia tidak membutuhkan dan bergantung kepada siapapun di luar dari diri-Nya (Ayb. 11:7-10: Mzm. 145:3).

Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat mengatur maupun yang dapat memerintahkan Allah. Sebab, Ia yang mengatur segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini. Dengan demikian, Allah tidak bisa dibatasi oleh doa umat-Nya. karena Allah bebas, berdaulat dan Ia adalah *Persona* yang tak terbatas.

Kedaulatan Allah yang Tidak Terbatas

Dasar kedua dari ketidakterbatasan Allah adalah kedaulatan-Nya, yang artinya adalah supremasi, martabat sebagai raja (*kingship*) dan ketuhanan dari Allah (Arthur 1986:19). Kedaulatan Allah menunjukkan (Arthur 1986:19): Ia adalah Tuhan; Yang Maha Tinggi yang melakukan sesuai dengan kehendak-Nya; Ia Maha Kuasa, yang memiliki surga dan bumi; Ia mengatur bangsa-bangsa, yang menentukan turun naiknya raja, pemimpin, berdirinya dan jatuhnya suatu kerajaan

maupun negara; Ia adalah Raja atas segala raja; Ia adalah hukum atas diri-Nya sendiri.

Kedaulatan Allah adalah absolut atau mutlak, tidak dapat dilawan dan juga tidak terbatas. Kedaulatan Allah ini merupakan sifat dari keseluruhan dari Allah, baik esensi, atribut, eksistensi-Nya, yang mana (Arthur 1986:21–27): 1) kedaulatan Allah menjalankan atau melakukan kuasa-Nya; 2) kedaulatan-Nya untuk melakukan atau mengadakan belas kasihan-Nya kepada manusia; 3) kedaulatan untuk melakukan atau mengadakan kasih-Nya; 4) kedaulatan untuk melakukan atau melaksanakan anugerah-Nya kepada siapa ditujukan atau diberikan (Yes. 46:9-11; Rm. 9:15).

Kedaulatan Allah merupakan suatu bagian dari atribut-Nya. Ia berdaulat atas segala sesuatu, sebab Ia menciptakan segala dan segala sesuatu berasal daripada-Nya. Oleh sebab itu, Ia berhak atas ciptaan-Nya dan melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak (Bavinck 2003:228–29).

Kehendak Allah Yang Absolut

Kehendak Allah yang berdaulat adalah kesempurnaan jati diri-Nya yang mana Ia dalam segala tindakan yang paling sederhana menuju pada diri-Nya sendiri sebagai kebaikan tertinggi dan menuju kepada mahluk ciptaan untuk diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Ia adalah dasar dari keberadaan ciptaan-Nya (Berkhof 1999:310). Segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak Allah yang berdaulat, misalnya adalah: penciptaan atas segala sesuatu; penebusan atau keselamatan yang dilakukan oleh Allah atas manusia; hal-hal yang mendetail di dalam kehidupan manusia (Bavinck 2003:231).

Kata kehendak Allah tersebut menunjuk pada arti (Berkhof 1999:129–30): 1) keseluruhan natur moral Allah; 2) keadaan untuk menentukan diri sendiri, yaitu untuk menentukan segala sesuatu apa yang akan terjadi; 3) kekuatan untuk melakukan dan melaksanakan rencana Allah; 4) peraturan hidup yang akan diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Dengan demikian, kehendak Allah ini tidak ada yang dapat untuk menghentikan maupun yang mempengaruhinya. Apapun yang dilakukan oleh manusia yang adalah ciptaan-Nya tidak dapat mengubah kehendak dari Allah, sebab kehendak Allah ini berkuasa dan berdaulat.

Allah Yang Sempurna

Ketidakterbatasan Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya. Ia adalah Allah yang sempurna, yang tidak perlu berubah. Ia memiliki suatu kekuatan yang besar dan tidak terbatas oleh apapun. Kesempurnaan Allah terdapat di dalam diri-Nya dan yang tidak dapat dicemari oleh apapun juga, yang berada di luar diri-Nya (Berkhof 1999:97).

Kesempurnaan Allah melampaui segala sesuatu dan tidak ada yang dapat mengukur dari kesempurnaan-Nya. Tiada tempat atau ruang yang dapat menampung Allah baik bumi maupun surga, karena kebesaran-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada yang dapat membatasi atau pun mengatur Allah, karena kebesaran-Nya.

Relasi Doa dengan Eksistensi Allah

Relasi doa dengan eksistensi Allah, harus dipahami pada postulat iman Kristen berdasarkan sistem teologi yang *theosentris-revelasional*. Artinya memahami doa dalam hubungannya dengan Tuhan berpijak pada *presuposisi* teisme Kristen yakni memahaminya dalam kerangka relasi antara ciptaan dengan Pencipta berdasarkan Alkitab. Manusia atau lebih spesifik umat Allah adalah ciptaan yang terbatas, sedangkan Allah sebagai tujuan doa dipanjatkan sebagai Pencipta yang absolut dan tak terbatas. Allah di dalam kesempurnaan-Nya baik rancangan, ketetapan, kehendak dan hakekat-Nya absolut, dan sempurna serta tidak bisa dipengaruhi oleh apapun dan siapapun diluar diri-Nya sendiri.

Sebab itu, pekerjaan-Nya baik dari segi *opera ad intra* maupun *opera ad extra* adalah sejalan sempurna dan tak berubah. Itulah sebabnya, kehendak-Nya secara khusus tidak berubah (baik *ad intra* maupun *ad extra*). Dalam korelasinya dengan manusia atau lebih spesifik umat-Nya, justru umat Allah sebagai ciptaan bergantung total dan menerima serta menjalankan apa yang menjadi kehendak-Nya.

Dengan demikian doa harus dipahami sebagai kesediaan dan kepatuhan atas pemberlakuan kehendak Allah bagi hidup manusia, bukan justru sebaliknya mengubah kehendak Allah menjadi kehendak manusia. Pemahaman yang benar adalah doa merupakan persetujuan kehendak Allah berlaku atas hidup umat-Nya. Sebagai ciptaan manusia bergantung total kepada sang pencipta. Sebagai pencipta Allah yang sempurna tidak mungkin dalam kesempurnaan kehendak-Nya berubah atas desakan ataupun permohonan umat-Nya.

Jadi, konsekuensi logis yang tak terhindarkan jika doa mengubah kehendak Allah berarti kehendak-Nya tidak sempurna, jika kehendak-Nya tidak sempurna, hakikat-Nya sebagai Allah yang sempurna pun diniscayakan untuk disangsikan, bahkan Ia bukanlah Allah sebab yang memegang kontrol adalah manusia sendiri melalui doanya.

KESIMPULAN

Pemahaman doa yang mengubah kehendak Allah, yang mewujudkan dalam praktik-praktik ataupun gerakan doa akhir-akhir ini merupakan bentuk

penyimpangan terhadap doktrin yang ortodoks dalam melihat hubungan antara doa dan kehendak Allah yang semestinya. Fenomena ini terjadi karena disebabkan oleh:

1. Penafsiran yang literalisme. Upaya “beralkitab” semata bukan berteologi dalam membangun pemahaman mengenai relasi doa dengan kehendak Allah, berdasarkan revelasi. Penafsiran literalisme tersebut menghasilkan interpretasi yang subjektif dan Allah dibatasi oleh “huruf-huruf” Alkitab. Dengan menggunakan teks-teks Alkitab secara parsial, untuk mendukung pemahamannya.
2. Prolegomena: sistem teologi yang lemah. Pemahaman doa dapat mengubah kehendak Allah tidak berdasarkan pada norma ilmiah. Hal ini sebagai konsekuensi logisnya hanya sebatas “teologi Prima” (Siburian 2008:257) hanya sekedar “beralkitab” semata. Sistem teologi yang bersifat antroposentrisme, sehingga pengalaman empiris manusia menjadi sumber utama doktrin dan berupaya menciptakan Allah menurut persepsi manusia.
3. Berdasarkan pada *worldview* yang non Kristen. *Worldview* yang mendasari doa yang dapat mengubah kehendak Allah adalah humanisme, eksistensialisme dan pragmatisme.

Sebab itu, perlu apologetika Kristen untuk menjernihkan sekaligus mengafirmasi serta memproklamasikan kembali iman Kristen khususnya soal pemahaman yang benar antara relasi doa dan kehendak Allah. Dimana doa tidak dapat mengubah kehendak Allah, melainkan doa merupakan bentuk komunikasi yang akrab antara manusia dengan Allah, di dalamnya manusia dapat memahami dan mengerti kehendak Allah, serta menundukan kehendaknya dibawah kehendak Allah. Sebab hakikat Allah, eksistensi Allah yang tak terbatas, kedaulatan, kehendak-Nya tak terbatas dan sempurna, yang tidak mungkin dan tidak dapat berubah ataupun dipengaruhi oleh apapun di luar diri-Nya.

Keniscayaan umat-Nya sebagai ciptaan justru hidup dalam kebergantungan yang total kepada Allah, dan keniscayaan Allah sebagai Pencipta sebagai Penguasa Tunggal, berdaulat dan mengontrol hidup manusia, bukan sebaliknya, Allah yang dikontrol oleh manusia melalui doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Pink. 1986. *The Sovereign of God*. Michigan: Baker Book House.
- Bavinck, Herman. 2003. *Reformed Dogmatics, God and Creation, Vol.II*. Grand Rapids: Baker Academics.
- Berkhof, Louis. 1999. *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*. Jakarta: Lembaga

Reformed Injili Indonesia.

- Geisler, Norman L. 1996. *Creating God In The Image of Man?* Minneapolis: Bethany House Publishers.
- Hodge, Charles. 1975. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Kathy, Peel. 1996. *Discover Your Destiny*. Colorado Spring: Navpress.
- MacKenzie, Charles. 2006. "Positivisme, Eksistensialisme Dan Pragmatisme." in *Membangun Wawasan Dunia Kristen*, edited by A. Hoffecker. Surabaya: Momentum.
- Maiaweng, Peniel C. D. 2013. "Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme." *Jurnal Jaffray* 11(1):1. doi: 10.25278/jj71.v11i1.69.
- Nayuf, Henderikus. 2019. "Politisasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. doi: 10.37196/kenosis.v5i2.79.
- Nazir, Moh. 2005. "Metode Penelitian, Ghalia Indonesia." *Nuraini R, EKa*.
- Rapar, Jan Hendrik. 1995. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sherman, Dean. 2001. *Spiritual Warfare for Every Christian*. Seattle: Youth With A Mission.
- Siburian, Togardo. 2005. *Sola Scriptura & Pergumulannya Masa Kini*. Bandung: STT Bandung.
- Siburian, Togardo. 2008. *Iman Dan Teologi: Suatu Perkenalan Kritis Pada Studi Teologi Dalam Sola Fide & Pergumulannya Masa Kini: Bunga Rampai*. Bandung: STT Bandung.
- Siburian, Togardo. 2010. *Mencermati Gagasan "Membuat Allah" Pada Masa Kini Dan Reafirmasi Allah Tritunggal: Soli Deo Gloria & Pergumulannya Masa Kini*. Bandung: STT Bandung.
- Sihombing, Aeron Frior. 2011. "Respons Apologetis Terhadap Limited Godism Yang Membatasi Persona Allah." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1(1):59–90.
- Smith, Gary Scott. 2006. "Humanisme Naturalis." in *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Wagner, Peter C. 1993. *Church That Pray*. Ventura: Regal Books.